



Problematika Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SDN 09 Kepala Bukit Kabupaten Solok Selatan

Sofia Rahma Yulita^{1*}, Zulmi Aryani², Lili Ratnasari³

¹²³Pendidikan Guru Sekolah Dasar (STKIP, Widyaswara Indonesia) (Fakultas, Universitas)

¹²³rahmayulitasofia@gmail.com, aryanizulmi@gmail.com, liliratnasari26@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the challenges faced by teachers in implementing the Merdeka Curriculum at UPT SD Negeri 09 Kepala Bukit. The aim of this study is to describe the implementation process, identify the problems encountered by teachers, and analyze the efforts made by both teachers and the school to overcome these challenges. This is a qualitative descriptive case study, with data collected through observation, interviews, and documentation. The subjects of the study were the principal and teachers of grades II, IV, and V. The findings reveal that the Merdeka Curriculum is implemented through three main stages: planning, implementation, and assessment. While some teachers have successfully applied active and project-based learning, others still rely on conventional teaching methods. The main problems include difficulties in understanding the curriculum structure, limited technological use, and inadequate facilities. The school addressed these issues through the establishment of Learning Communities (Komunitas Belajar), principal supervision, teacher training, and the use of digital learning resources.

Keywords: *Merdeka Curriculum, Implementation, Teacher Challenges, School Efforts, Learning Community.*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tantangan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di UPT SD Negeri 09 Kepala Bukit. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan implementasi, mengidentifikasi problematika, dan menganalisis upaya yang dilakukan guru dan sekolah dalam menghadapi kendala tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan subjek kepala sekolah serta guru kelas II, IV, dan V. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka diimplementasikan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen. Sebagian guru telah menerapkan pembelajaran aktif dan berbasis proyek, namun masih terdapat guru yang menggunakan metode konvensional. Problematika utama meliputi kesulitan memahami kurikulum, keterbatasan teknologi, serta sarana prasarana yang belum memadai. Upaya mengatasinya dilakukan melalui Komunitas Belajar, pendampingan kepala sekolah, pelatihan guru, dan pemanfaatan sumber belajar digital.

Kata kunci: *Kurikulum Merdeka, Implementasi, Problematika Guru, Upaya Sekolah, Komunitas Belajar*

A. Pendahuluan

Guru merupakan fasilitator yang berperan dalam membimbing siswa untuk mencapai kompetensi yang diinginkan dalam Kurikulum Merdeka. Kesuksesan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di sekolah sangat tergantung pada peran penting guru dalam mengimplementasikannya dengan baik. Namun, pada kenyataannya dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka banyak sekali kesulitan atau permasalahan yang dihadapi oleh guru, dan permasalahan yang dihadapi juga cukup beragam.

Menurut Sunarni dan Karyono (2023: 13-20) penerapan Kurikulum Merdeka menimbulkan beberapa problematika, yaitu terkesan dipaksakan kepada beberapa sekolah, tidak semua guru menyambut baik sosialisasi Kurikulum Merdeka dan kurangnya kompetensi sumber daya manusia di sekolah. Kurangnya pemahaman dan persiapan guru menjadi salah satu problematika dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Guru membutuhkan pemahaman yang baik tentang Kurikulum Merdeka, baik dari segi konsep, strategi pembelajaran sampai penilaian hasil belajar. Selain itu, keterbatasan sumber daya menjadi suatu masalah dalam penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar.

Banyak guru yang masih kesulitan memahami konsep dan prinsip dari Kurikulum Merdeka. Hal ini dapat menyebabkan kesulitan dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum tersebut. Dalam penelitian Putri dan Dea (2024: 431) menyimpulkan bahwa problematika yang dialami guru sekolah dasar dalam segi perencanaan Kurikulum Merdeka adalah cara pengembangan perangkat ajar dalam Kurikulum Merdeka. Guru kesulitan dalam menurunkan Capaian Pembelajaran

(CP) menjadi Tujuan Pembelajaran (TP) dan merumuskan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Sehingga, hal ini menjadi sebuah kendala guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka dengan optimal, termasuk juga dalam pengemasan materi ajar.

Materi ajar pada Kurikulum Merdeka yang terlalu luas, sehingga tidak memiliki patokan khusus dalam penentuan materi, juga menjadi permasalahan yang dihadapi guru dalam merencanakan pembelajaran yang efektif. Dalam penelitian Mayangsari, dkk. (2024: 287) memaparkan bahwa materi ajar pada Kurikulum Merdeka lebih luas dari kurikulum sebelumnya. Hal ini mengakibatkan guru menjadi kesulitan untuk menentukan materi yang cocok untuk siswa. Terlebih lagi Kurikulum Merdeka memiliki karakteristik yang fleksibel. Oleh karena karakteristiknya yang fleksibel inilah yang menyebabkan materi ajarnya tidak memiliki patokan khusus. Guru dituntut untuk dapat mengembangkan materinya sendiri. Hal inilah yang menjadi sebuah permasalahan, karena materi yang luas dan tidak adanya patokan khusus dalam menentukan materi ajar mengakibatkan guru mengalami kesulitan dalam menentukan materi ajar yang sesuai untuk siswanya.

Setiap siswa memiliki kebutuhan dan gaya belajar yang berbeda. Guru harus mampu merancang metode pengajaran mereka agar sesuai dengan karakteristik siswa, yang bisa menjadi tantangan tersendiri. Pembelajaran dengan menggunakan strategi berdiferensiasi menjadi salah satu kendala yang dialami guru dalam melaksanakan pembelajaran. Pelaksanaan kesiapan proses pembelajaran didapati kendala pada penggunaan metode pembelajaran, kesulitan dalam mengkondisikan kelas agar siap belajar dan kebutuhan siswa yang berbeda. Selain itu guru yang telah lama mengabdikan belum mampu

menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi (Faizah dan Zaka, 2024: 4148).

Agar dapat menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan sesuai dengan kebutuhan siswa, guru harus mampu memahami konsep dan filosofi Kurikulum Merdeka agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung konstruksi pengetahuan. Namun, Arsyadhi, Laksmi, dan Asep (2024: 1154) menyatakan kurangnya pemahaman konsep kurikulum menunjukkan bahwa guru belum sepenuhnya menginternalisasi nilai-nilai dan prinsip-prinsip dasar Kurikulum Merdeka. Kebingungan guru tentang pembelajaran yang berpusat pada siswa dan gaya belajar seperti apa yang dibutuhkan siswa, mencerminkan ketidakpahaman guru terhadap pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran. Hal ini menghambat kemampuan mereka untuk merancang dan mengimplementasikan kegiatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

Terkadang, guru mengalami kesulitan dalam menemukan sumber daya dan materi ajar yang relevan dengan Kurikulum Merdeka. Keterbatasan ini dapat mengurangi efektivitas pengajaran. Putri, dkk. (2023: 58) menafsirkan bahwa dengan adanya pergantian Kurikulum dari K-13 ke Kurikulum Merdeka memberikan beberapa hambatan yang mengharuskan guru mampu mengatasi berbagai permasalahan. Namun, tidak sedikit guru yang mengalami kesulitan untuk mengatasi permasalahan tersebut, terlebih bagi guru senior yang memiliki hambatan dalam pemahaman teknologi tentunya akan sangat mengalami kesulitan sehingga harus mampu beradaptasi dan belajar sesuai dengan perkembangan zaman.

Kurikulum Merdeka idealnya memberikan

kebebasan kepada guru dan sekolah untuk mengembangkan kurikulum dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Kurikulum ini bertujuan untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila (P3). Dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar memiliki beberapa karakteristik dan kompetensi yang penting. Yaitu fleksibel dan adaptif, guru harus mampu menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

Pelatihan dan Pengembangan Profesional guru perlu dilakukan untuk meningkatkan skill yang dimiliki guru sesuai dengan tuntutan zaman saat ini. Tidak semua guru mendapatkan pelatihan yang memadai untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka ini. Ketersediaan pelatihan yang berkualitas dan berkelanjutan sangat penting untuk meningkatkan kompetensi guru. Wardani (2023) dalam Rofi'ah, dkk. (2024: 21) menerangkan bahwa program pengembangan profesional berkelanjutan adalah salah satu strategi utama untuk meningkatkan kesiapan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Program ini dirancang untuk memberikan pelatihan yang terstruktur dan kontinu kepada guru, sehingga mereka dapat terus mengembangkan kompetensi dan keterampilan yang diperlukan. Pelatihan ini meliputi pemahaman mendalam tentang konsep dan prinsip Kurikulum Merdeka, serta metode dan strategi pengajaran yang efektif.

Guru harus kreatif, inovatif, dan kolaboratif. Kreatif dalam merancang kegiatan pembelajaran yang menarik dan relevan. Mereka perlu menggunakan teknologi dan sumber belajar yang beragam untuk meningkatkan minat siswa. Guru perlu bekerja sama (berkolaboratif) dengan rekan sejawat, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan belajar yang

mendukung. Kolaborasi ini penting untuk menyediakan pengalaman belajar yang holistik bagi siswa. Apabila guru dapat menjadikan pembelajaran kreatif dan inovatif maka proses pembelajaran akan menarik dan menyenangkan. Jika secara kompetensi guru kurang memenuhi, maka hal-hal yang bisa dilakukan guru menurut Novelti (2023: 177-178) sebagai berikut. (1) pelatihan dan pengembangan diri. (2) meningkatkan kolaborasi dan kerjasama. (3) pemanfaatan teknologi. (4) mengembangkan keterampilan metodologi. (5) mencari bimbingan dan konsultasi.

Dalam Kurikulum Merdeka, guru diharapkan dapat mendorong siswa untuk belajar secara mandiri. Ini termasuk memberikan kesempatan bagi siswa untuk memilih topik yang mereka minati dan mengeksplorasinya lebih dalam. Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, pembelajaran berpusat pada siswa, dengan fokus pada kepribadian, pengalaman, latar belakang, perspektif, bakat, minat, kemampuan, dan kebutuhan belajar siswa. Dalam kasus ini, strategi pengajaran baru perlu meningkatkan interaksi antara guru dan siswa. Praktik kreatif dalam pendidikan harus membantu siswa memperluas pengetahuan mereka dengan mendefinisikan apa yang benar-benar penting bagi mereka, sehingga memperkuat kepercayaan diri dan karakter mereka.

Pembelajaran mandiri merupakan pendekatan yang tepat untuk pendidikan yang optimal dalam konteks saat ini, yang bertujuan untuk melahirkan generasi yang tangguh, cerdas, kreatif, dan individualis yang sejalan dengan nilai-nilai masyarakat Indonesia. Gagasan belajar mandiri ini erat kaitannya dengan pemikiran Bapak Pendidikan Ki Hajar Dewantara karena memperhatikan aspek keseimbangan antara cipta, emosi dan

kemauan.

Konsep Merdeka Belajar menurut Bapak Nadiem Makarim adalah menciptakan suasana belajar yang gembira, bahagia, tanpa dibebani dengan pencapaian skor atau nilai tertentu (Magdalena, Winarti, dan Yulianti, 2022: 213). Membebaskan memilih apa yang diinginkan serta diminati siswa untuk membentuk daya tarik siswa agar semangat belajar. siswa diharapkan selalu aktif dan dapat menemukan cara belajar yang sesuai dengan dirinya. Guru sebagai fasilitator, mediator, mampu menciptakan suasana belajar lebih nyaman, guru dan siswa lebih santai berdiskusi, belajar bisa di luar kelas yang tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru agar dapat membentuk keberanian, mandiri, pandai dalam bergaul, memiliki akhlak yang sopan, berkompetisi, dan tidak mengandalkan sistem ranking, yang menurut beberapa survei hanya meresahkan siswa dan orang tua.

Nadiem Anwar Makarim, mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia periode 2019-2024, memulai kebijakan pembelajaran Merdeka Belajar yang menghasilkan Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Mengajar (PMM). Kurikulum ini memberi kebebasan kepada sekolah, guru, dan siswa untuk berinovasi dan belajar mandiri, dengan fokus pada pengembangan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbud, 2022).

Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus pedoman dalam melaksanakan pembelajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan. Kurikulum harus konsisten dengan falsafah dan prinsip negara, khususnya Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang menjadi pedoman hidup bangsa. Dasar pendidikan adalah kurikulum, yang terdiri dari pernyataan

tujuan yang menentukan dimana siswa akan dibimbing dan diajar. Selain itu, kurikulum mencakup materi dan kegiatan yang memberikan siswa informasi, keyakinan, dan sikap yang diperlukan untuk kesuksesan hidup dan karir. Kurikulum mengajarkan dasar-dasar kompetensi profesional dan pertumbuhan pribadi. Di dunia saat ini di mana ilmu pengetahuan dan teknologi informasi berkembang dalam skala yang semakin besar dan semakin tidak terkendali, kurikulum harus disesuaikan dengan perkembangan saat ini.

Inovasi kurikulum memiliki dampak signifikan pada proses pembelajaran. Karena inovasi ini akan menjadikan proses, model, atau metode pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien, sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia dan membawa kemajuan ke arah pendidikan Indonesia yang lebih baik dan maju. Tujuan dan pola hidup suatu bangsa sangat ditentukan oleh sistem kurikulum yang dianutnya, mulai dari kurikulum taman kanak-kanak sampai kurikulum universitas. Apabila sistem ketatanegaraan berubah, maka dapat mengakibatkan perubahan pada sistem pemerintahan, sistem pendidikan, bahkan sistem kurikulum yang berlaku saat ini. Fungsi kurikulum dalam pendidikan adalah untuk membimbing proses belajar siswa. Kurikulum sendiri dalam sistem pendidikan Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan.

Sepanjang sejarahnya sejak 1945, kurikulum Nasional telah diubah pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 1999, 2004, 2006, 2013, dan Kurikulum Merdeka yang dipakai saat ini. Sepak terjang Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi sebagai lembaga nasional yang menentukan arah pendidikan dan kurikulum tentu

diharapkan oleh seluruh lembaga pendidikan di Indonesia. Perubahan yang dilakukan pada kurikulum yang diharapkan untuk memastikan inovasi dalam pembelajaran. Kementerian pendidikan telah mengeluarkan pedoman baru tentang penggunaan kurikulum di lembaga pendidikan. Kebijakan tersebut bertujuan untuk menyederhanakan Kurikulum 2013. Kurikulum darurat akhirnya diubah menjadi Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka atau Merdeka Belajar menjadi gagasan utama dalam kebijakan ini, transformasi dalam bidang pendidikan di Indonesia diharapkan mampu mencetak generasi pada masa depan yang unggul.

Di masa yang akan datang, sistem pengajaran juga akan berubah dari yang awalnya bernuansa di dalam kelas menjadi di luar kelas. Nuansa pembelajaran akan lebih nyaman, karena siswa dapat berdiskusi lebih dengan guru, belajar dengan *outing class*, dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi lebih membentuk karakter siswa yang berani, mandiri, cerdas dalam bergaul, beradab, sopan, berkompetensi, dan tidak hanya mengandalkan sistem ranking yang menurut beberapa survei hanya meresahkan anak dan orang tua saja, karena sebenarnya setiap anak memiliki bakat dan kecerdasannya dalam bidang masing-masing. Nantinya, akan terbentuk para pelajar yang siap kerja dan kompeten, serta berbudi luhur di lingkungan masyarakat.

Dengan perkembangan peraturan pendidikan, tentu guru harus bisa menyesuaikan diri dengan peraturan yang berlaku terutama pada perubahan kurikulum. Walaupun pada aplikasinya mempunyai beberapa permasalahan karena Kurikulum Merdeka ini diterapkan belum lama ini di semua jenjang pendidikan sekolah dasar. Berdasarkan wawancara pada tanggal 19 Februari 2025

dengan Bapak A selaku kepala sekolah di UPT SD Negeri 09 Kepala Bukit Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan, sudah menerapkan Kurikulum Merdeka dari tahun 2023/2024 pada kelas I dan IV dan pada tahun 2024/2025 telah menerapkan Kurikulum Merdeka pada semua kelas. Problematika guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di UPT SD Negeri 09 Kepala Bukit Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan adalah sebagai berikut.

Pertama, dari segi perencanaan Kurikulum Merdeka guru memiliki problematika dalam menganalisis CP (Capaian Pembelajaran) menjadi TP (Tujuan Pembelajaran), lalu menjadikannya ke ATP, setelah itu membagi jumlah JP (Jam Pembelajaran) meneruskannya ke modul ajar, dan kurangnya waktu yang dimiliki oleh guru untuk membuat perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Kedua, masih ada guru yang belum memahami P3 dalam pelaksanaan kokurikuler dan intrakurikuler. Ketiga, kurangnya wadah sebagai tempat peningkatan kompetensi guru dalam bentuk sosialisasi dan pelatihan. Keempat, teknologi menjadi kendala guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka secara maksimal, di UPT SD Negeri 09 Kepala Bukit baru 60% guru bisa dalam penggunaan teknologi dan 40% lainnya belum bisa dalam menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran yang merupakan guru-guru senior yang sulit mempelajari cara pemanfaatan dan penggunaan teknologi, dan jaringan internet juga menjadi kendala guru dalam pemanfaatan teknologi secara optimal karena belum tersedianya WIFI di sekolah. Kelima, Masih ada guru yang belum mengerti mengenai model-model pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka, masih cenderung menggunakan gaya belajar lama seperti menggunakan model pembelajaran

ceramah dan berpusat kepada guru serta hanya memanfaatkan dan berpatokan pada Buku Guru dan Buku Siswa pada saat proses pembelajaran. Keenam, masih ada guru senior yang kesulitan memahami bagaimana mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, belum bisa merancang pembelajaran sesuai dengan Kurikulum Merdeka dan pengaplikasiannya dalam belajar, karena beberapa faktor seperti usia dan berbedanya ilmu yang beliau dapatkan pada saat di perguruan tinggi/ sederajat dengan peraturan kurikulum saat ini. Ketujuh, penyesuaian karakteristik pembelajaran dengan penyesuaian karakteristik pada satuan pendidikan, sosial dan budaya yang ada di lingkungan. Kedelapan, fasilitas praktik yang diberikan kepada siswa masih minim.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Mujahidin (2019: 5), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik, deskriptif, dalam konteks alami tanpa intervensi, serta memanfaatkannya secara optimal sebagai metode ilmiah. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Suwendra (2018: 10) menyatakan bahwa data dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka, sehingga laporan penelitian akan memuat kutipan data dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, memo, dan dokumen resmi. Abdussamad dan Zuchri (2021: 81) menegaskan bahwa pengumpulan data dalam penelitian kualitatif tidak dipandu oleh teori, melainkan oleh fakta lapangan. Oleh karena itu, analisis dilakukan secara induktif, yaitu merumuskan temuan berdasarkan fakta lapangan tanpa berangkat dari teori tertentu.

Hasil analisis disusun dalam bentuk narasi deskriptif yang merepresentasikan kondisi nyata di lapangan secara utuh dan bermakna. Jenis penelitian ini adalah studi kasus kualitatif, yang digunakan untuk mengungkap secara detail karakteristik khusus dari permasalahan yang diteliti di UPT SD Negeri 09 Kepala Bukit Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan. Fokus utama terletak pada pemahaman menyeluruh terhadap kasus implementasi Kurikulum Merdeka oleh guru, termasuk kendala yang dihadapi dan konteks lingkungan sekolah. Melalui penelitian ini, problematika guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di UPT SD Negeri 09 Kepala Bukit Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan diharapkan dapat dideskripsikan secara menyeluruh dan akurat.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Implementasi Kurikulum Merdeka (Perencanaan, Pelaksanaan, dan Asesmen) di UPT SD Negeri 09 Kepala Bukit Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan tahapan awal yang sangat penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka di UPT SD Negeri 09 Kepala Bukit Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan. Tahap ini menjadi pondasi untuk seluruh proses pembelajaran karena menentukan arah dan kualitas pelaksanaan pembelajaran di kelas. Sebagaimana ditegaskan oleh Balia, Mislinawati, dan Aida (2025: 173), sebelum mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, satuan pendidikan wajib memahami secara menyeluruh regulasi dan menyusun berbagai dokumen pendukung, seperti

perangkat ajar, media pembelajaran, serta memastikan kesiapan guru dalam menyusun pembelajaran untuk satu tahun ajaran penuh. Hal ini selaras dengan konsep Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas, diferensiasi, dan keberpihakan pada siswa.

Perangkat perencanaan yang menjadi acuan utama dalam Kurikulum ini mencakup Capaian Pembelajaran (CP) yang ditetapkan pemerintah, yang selanjutnya diturunkan menjadi Tujuan Pembelajaran (TP), lalu disusun dalam Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan dituangkan dalam bentuk Modul Ajar. Guru di UPT SD Negeri 09 Kepala Bukit menyusun perangkat tersebut secara kolaboratif melalui kegiatan Komunitas Belajar (KomBel) dan juga secara individual dengan mengakses sumber dari Platform Merdeka Mengajar (PMM) dan pedoman dari BSKAP. Komunitas Belajar menjadi ruang strategis untuk mendiskusikan tantangan, membagikan praktik baik, dan menyusun modul ajar yang adaptif dan kontekstual.

Lebih dari sekadar formalitas administratif, proses perencanaan ini juga mencerminkan nilai-nilai filosofis yang mendasari Kurikulum Merdeka, yaitu otonomi, kemerdekaan berpikir, dan pembelajaran yang bermakna. Sebagaimana dijelaskan oleh Rahmah, Ahmad, dan Zuhijrah (2024: 1395), Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan ruang bagi kebebasan individual dan inovasi dalam pembelajaran. Hal ini

mencerminkan nilai-nilai idealisme, di mana pembelajaran bertujuan untuk mengembangkan potensi unik setiap individu secara optimal. Maka dari itu, perencanaan dalam Kurikulum ini tidak bersifat kaku, tetapi memberikan ruang eksplorasi bagi guru dan siswa.

Dalam praktiknya, guru tidak hanya menyusun perangkat ajar berdasarkan dokumen resmi, tetapi juga mengadaptasikannya sesuai dengan karakteristik, minat, dan kebutuhan siswa, sebagaimana diungkapkan oleh Nugroho (2023) dalam Tunas dan Richard (2024: 22033) bahwa salah satu inti dari Merdeka Belajar adalah otonomi dalam memilih konten dan pendekatan pembelajaran yang relevan dan kontekstual. Oleh karena itu, guru di sekolah ini juga menyusun KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) dan memilih strategi pembelajaran yang bervariasi, seperti penggunaan model kooperatif, discovery learning, atau pendekatan proyek.

Kebebasan berpikir dan kenyamanan dalam belajar bagi siswa menjadi prioritas. Ikhwani (2023) dalam Salamah, Yuni, dan Mustafiyanti (2024: 126) menyatakan bahwa siswa sebaiknya dibiarkan belajar dengan nyaman dan bahagia, tanpa tekanan, dengan tetap memperhatikan bakat alami dan minat masing-masing. Hal ini juga mendorong guru untuk lebih kreatif dalam menyusun modul ajar, seperti menambahkan video pembelajaran, media visual yang menarik, serta aktivitas kinestetik agar anak-anak

tidak mudah bosan. Semua ini dipertimbangkan dalam proses perencanaan pembelajaran.

Di UPT SD Negeri 09 Kepala Bukit Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan, pembelajaran juga didukung oleh sistem semester blok, di mana Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dilaksanakan secara khusus pada akhir semester. Sekitar 20% dari total jam pelajaran dialokasikan untuk kegiatan proyek yang mengembangkan dimensi karakter dan kompetensi sosial siswa.

Dengan demikian, perencanaan pembelajaran di UPT SD Negeri 09 Kepala Bukit Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan mencerminkan semangat Kurikulum Merdeka yang tidak hanya berorientasi pada administrasi, tetapi juga pada kebermaknaan belajar, pengembangan karakter siswa, dan peningkatan profesionalisme guru.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di UPT SD Negeri 09 Kepala Bukit Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan menandai terjadinya perubahan signifikan dalam paradigma pembelajaran. Jika sebelumnya pembelajaran bersifat seragam, berpusat pada guru, dan kurang inovatif, kini pendekatan yang digunakan lebih fleksibel, interaktif, dan berpusat pada siswa. Transformasi ini selaras dengan Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan untuk menyusun

kurikulum sesuai dengan kebutuhan siswa, potensi lokal, serta visi dan misi sekolah.

Menurut Wijayanti dan Anita (2023: 2104), Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi guru dan siswa untuk mengelola proses pembelajaran secara mandiri dan kontekstual. Fleksibilitas ini memungkinkan adaptasi terhadap berbagai kondisi, baik yang direncanakan maupun yang tidak terduga. Sementara itu, Tunas dan Richard (2024: 22033–22034), menegaskan bahwa ciri utama fleksibilitas dalam Kurikulum Merdeka meliputi: penyesuaian kurikulum dengan kondisi lapangan, relevansi terhadap kebutuhan dan karakter siswa, fokus pada pengembangan karakter dan kompetensi, serta pentingnya kolaborasi dengan seluruh pemangku kepentingan pendidikan.

Fitriyah dan Wardani (2022) dalam Rohim dan Henry (2023: 2809), juga menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka mendorong penggunaan metode pembelajaran inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi aktif, kerja kelompok, dan penyelesaian masalah kontekstual. Di UPT SD Negeri 09 Kepala Bukit, guru mulai menerapkan pendekatan aktif yang menyenangkan, seperti bermain peran, eksperimen sederhana, dan permainan edukatif. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) juga dilaksanakan secara khusus pada akhir semester, mengikuti sistem semester blok yang digunakan sekolah.

Namun demikian, berdasarkan hasil observasi dan wawancara, implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah ini belum sepenuhnya merata. Terjadi kesenjangan kompetensi antar guru. Sebagian guru telah memahami prinsip dan praktik Kurikulum Merdeka, aktif dalam Platform Merdeka Mengajar (PMM), dan terlibat dalam kegiatan Komunitas Belajar. Mereka mampu menyusun modul ajar yang kreatif dan relevan serta mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran kolaboratif dan proyek. Di sisi lain, masih ada guru yang menggunakan pendekatan konvensional, seperti ceramah, dan bergantung sepenuhnya pada buku teks. Kepala sekolah menyatakan bahwa hanya sekitar 60% guru yang mampu mengoperasikan perangkat digital dengan baik, sementara sisanya masih kesulitan. Tantangan ini semakin kompleks dengan terbatasnya sarana dan prasarana, seperti jaringan internet, laboratorium, ruang literasi, dan media interaktif. Guru pun sering menggunakan paket data pribadi untuk mengakses materi digital. Meski menghadapi berbagai keterbatasan, sejumlah guru menunjukkan kreativitas dan inisiatif tinggi dengan menyusun bahan ajar mandiri, seperti LKPD, video pembelajaran, dan media sederhana lainnya. Mereka juga berusaha mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran sesuai kemampuan dan kondisi kelas. Secara keseluruhan, pelaksanaan Kurikulum Merdeka di UPT SD

Negeri 09 Kepala Bukit menunjukkan proses adaptasi menuju pembelajaran yang lebih kontekstual, inovatif, dan berpihak pada siswa. Keberhasilan implementasi ini sangat bergantung pada perubahan pola pikir guru, peningkatan kapasitas profesional, dukungan kepala sekolah, serta lingkungan belajar yang mendukung. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan berkelanjutan, pelatihan yang tepat sasaran, dan kolaborasi antar pemangku kepentingan agar semangat Merdeka Belajar benar-benar dapat diwujudkan dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

c. *Asesmen*

Asesmen merupakan tahapan penting dalam proses implementasi Kurikulum Merdeka. Di UPT SD Negeri 09 Kepala Bukit Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan, kegiatan asesmen pembelajaran telah mengacu pada pedoman resmi dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek), khususnya dari Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP). asesmen dilakukan secara berkelanjutan dan menyeluruh melalui tiga jenis asesmen utama, yaitu asesmen diagnostik, asesmen formatif, dan asesmen sumatif. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (2024: 4) memaparkan asesmen pembelajaran diharapkan dapat memberikan informasi faktual atas pencapaian

perkembangan atau hasil belajar siswa. Bentuk asesmen meliputi asesmen formatif dan sumatif. Asesmen formatif bertujuan untuk memantau dan memperbaiki pembelajaran serta mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran. Asesmen formatif dilakukan dengan mengumpulkan informasi mengenai siswa yang mengalami hambatan atau kesulitan belajar dan perkembangan belajar siswa. Informasi tersebut digunakan sebagai umpan balik bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan dalam memonitor proses dan kemajuan belajar sebagai bagian dari keterampilan belajar sepanjang hayat. Sedangkan bagi guru hasil asesmen digunakan untuk merefleksikan dan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Asesmen formatif dapat berupa asesmen pada awal dan saat pembelajaran. Asesmen pada awal pembelajaran digunakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam kaitannya dengan tujuan pembelajaran tertentu, sehingga guru bisa melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Asesmen formatif pada saat pembelajaran digunakan sebagai dasar dalam melakukan refleksi terhadap keseluruhan proses belajar yang dapat dijadikan acuan untuk perencanaan pembelajaran dan melakukan revisi apabila diperlukan. Apabila siswa dirasa telah mencapai tujuan pembelajaran, maka guru dapat meneruskan pada tujuan pembelajaran berikutnya. Namun, apabila tujuan pembelajaran belum

tercapai, guru perlu melakukan penguatan terlebih dahulu. Asesmen sumatif bertujuan untuk menilai pencapaian hasil belajar siswa sebagai dasar penentuan kenaikan kelas dan kelulusan dari satuan pendidikan. Asesmen sumatif dilakukan dengan membandingkan pencapaian hasil belajar siswa dengan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran. Asesmen sumatif digunakan untuk memastikan ketercapaian tujuan pembelajaran.

2. ***Problematika Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di UPT SD Negeri 09 Kepala Bukit Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan***

Implementasi Kurikulum Merdeka di UPT SD Negeri 09 Kepala Bukit Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan menghadirkan harapan besar terhadap transformasi pendidikan, terutama dalam mendorong pembelajaran yang berpusat pada siswa. Namun, dalam praktiknya, guru-guru di sekolah ini masih dihadapkan pada berbagai tantangan yang kompleks dalam tiga aspek utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Tantangan tersebut berasal dari perubahan paradigma pembelajaran yang signifikan, keterbatasan sumber daya, serta ketimpangan kompetensi pedagogik dan teknologi di kalangan guru.

a. ***Problematika dalam Perencanaan Pembelajaran***

Perencanaan merupakan fondasi utama dalam penyelenggaraan Kurikulum Merdeka. Di UPT SD Negeri 09 Kepala Bukit Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok

Selatan, sebagian guru masih mengalami kebingungan dalam menyusun perangkat ajar. Hambatan utama terletak pada proses menurunkan Capaian Pembelajaran (CP) menjadi Tujuan Pembelajaran (TP), menyusunnya ke dalam Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan merangkainya dalam modul ajar. Guru masih merasa kesulitan membedakan CP antar fase.

Masalah ini mencerminkan belum optimalnya pemahaman guru terhadap struktur Kurikulum Merdeka. Kurangnya pelatihan yang komprehensif dan teknis menjadi penyebab utama, sebagaimana dijelaskan oleh Ramadhani (2023: 159), bahwa guru kesulitan mencerminkan prinsip-prinsip Kurikulum karena minimnya panduan dan pelatihan memadai. Anjeliani, dkk. (2024: 300) juga menambahkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam menyusun modul ajar, memilih model pembelajaran berbasis proyek (P5), dan memahami pembelajaran berdiferensiasi secara menyeluruh.

Selain itu, beban administrasi yang meningkat serta tuntutan penguasaan strategi pembelajaran kontekstual membuat perencanaan menjadi beban tersendiri. Guru dituntut untuk menyusun pembelajaran yang tidak hanya logis dan sistematis, tetapi juga menarik dan menyenangkan bagi siswa. Namun, kenyataannya banyak guru masih kesulitan merancang strategi dan media yang inovatif karena terbatasnya pengalaman serta sumber referensi.

b. ***Problematika dalam Pelaksanaan***

Pembelajaran

Dalam tahap pelaksanaan, tantangan utama yang dihadapi guru adalah mengubah pola mengajar dari teacher-centered menjadi student-centered. Sebagian guru, terutama guru senior atau kelas rendah, masih menerapkan pendekatan konvensional seperti ceramah dan pemberian tugas dari buku teks. Pendekatan ini tidak sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran aktif, kontekstual, dan partisipatif.

Hehakaya dan Delvyn (2022: 406) menyoroti bahwa sebagian besar guru mengalami kesulitan karena tidak memiliki pengalaman dalam kemerdekaan belajar serta belum familiar dengan metode pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi. Hal ini diperkuat oleh Marwiyah, dkk. (2024: 749) yang menyatakan bahwa keterbatasan keterampilan teknologi dan hambatan geografis memperburuk kualitas implementasi di lapangan.

Guru juga mengalami kesulitan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yang menyesuaikan kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa. Kurangnya pemahaman dan pengalaman membuat guru cenderung memilih strategi satu metode untuk semua siswa, yang berpotensi menurunkan efektivitas pembelajaran. Hambatan lain dalam pelaksanaan adalah lemahnya pemahaman guru terhadap integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam kegiatan pembelajaran.

Sebagaimana dikemukakan oleh Putri, dkk. (2023: 59), guru kesulitan

mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, merancang pertanyaan pemantik yang beragam, serta mendorong keaktifan siswa bertanya dan berdiskusi. Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan, serta belum terbentuknya kebiasaan refleksi dan kolaborasi antar guru.

c. Problematika Guru dalam Pemanfaatan Media dan Teknologi

Kurikulum Merdeka menuntut pemanfaatan teknologi sebagai sarana pembelajaran interaktif dan akses informasi. Namun, di UPT SD Negeri 09 Kepala Bukit Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan, sekitar 40% guru masih belum mahir menggunakan teknologi pembelajaran. Keterbatasan infrastruktur seperti Wi-Fi, laptop, Chromebook, dan LCD proyektor menjadi kendala signifikan. Guru masih banyak yang mengandalkan kuota pribadi, dan belum terbiasa mengembangkan bahan ajar berbasis digital, seperti video pembelajaran atau aplikasi interaktif.

Hal ini sejalan dengan penelitian Anjeliani, dkk. (2024: 300) menegaskan bahwa penggunaan media dan alat peraga dalam pembelajaran masih minim. Keterbatasan ini menjadi hambatan dalam menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan kontekstual sesuai dengan karakteristik siswa abad ke-21.

d. Problematika Guru dalam Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang belum memadai juga menjadi faktor penting dalam problematika implementasi

Kurikulum Merdeka. UPT SD Negeri 09 Kepala Bukit masih kekurangan fasilitas pendukung seperti laboratorium IPA, ruang literasi, dan numerasi, serta perpustakaan digital. Selain itu, belum tersedia jaringan Wi-Fi yang stabil, dan jumlah perangkat teknologi terbatas, sehingga proses pembelajaran berbasis proyek atau berbasis teknologi tidak dapat dilaksanakan secara optimal. Balqis dan Ema (2024: 1680) mengungkapkan bahwa keterbatasan infrastruktur menyebabkan guru harus lebih kreatif dan inovatif dalam menyusun pembelajaran, namun tanpa dukungan fasilitas yang memadai, tuntutan tersebut justru menjadi beban tambahan.

Berdasarkan temuan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa problematika guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di UPT SD Negeri 09 Kepala Bukit Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan. Dari ketidaksiapan dalam perencanaan, keterbatasan pelaksanaan di ruang kelas, hingga kendala dalam evaluasi dan teknologi. Faktor internal seperti pemahaman konseptual guru, serta faktor eksternal seperti sarana dan pelatihan, menjadi titik krusial yang harus segera diatasi.

Sehingga, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka bukan hanya bergantung pada tersedianya dokumen Kurikulum, tetapi juga pada komitmen lintas pihak untuk meningkatkan kapasitas guru melalui

pelatihan, dukungan teknologi, dan pembentukan komunitas belajar yang aktif. Dibutuhkan kolaborasi antara pihak sekolah, dinas pendidikan, dan pemerintah pusat untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang adaptif, inklusif, dan transformatif sebagaimana cita-cita Kurikulum Merdeka.

3. ***Upaya Guru dan Sekolah dalam Mengatasi Problematika terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di UPT SD Negeri 09 Kepala Bukit Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan***

Meskipun implementasi Kurikulum Merdeka di UPT SD Negeri 09 Kepala Bukit Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan menghadapi berbagai tantangan, baik dari sisi sumber daya manusia, fasilitas, maupun adaptasi terhadap pendekatan pembelajaran baru, pihak sekolah telah melakukan sejumlah upaya konkret untuk mengatasi hambatan tersebut. Upaya-upaya ini tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga strategis dan berorientasi jangka panjang. Empat bentuk upaya yang dilakukan adalah sebagai berikut.

a. ***Upaya Guru dan Sekolah untuk Mengatasi Problematika Guru dalam Perencanaan Pembelajaran***
Perencanaan pembelajaran merupakan fondasi utama dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. UPT SD Negeri 09 Kepala Bukit Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan, perencanaan pembelajaran yang berbasis pada prinsip Kurikulum Merdeka masih menghadapi sejumlah kendala, terutama dari sisi pemahaman guru terhadap komponen-komponen

kurikulum seperti Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan penyusunan modul ajar yang kontekstual. Kendala ini sebagian besar disebabkan oleh perubahan paradigma dalam pendekatan pembelajaran yang menuntut guru untuk lebih fleksibel, kreatif, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Untuk mengatasi problematika tersebut, pihak sekolah secara aktif melakukan berbagai strategi peningkatan kompetensi guru, baik secara individual maupun kolektif. Strategi utama yang ditempuh adalah melalui pelatihan dan workshop internal sekolah. Dalam kegiatan ini, guru dibekali pemahaman teknis mengenai penyusunan modul ajar, pemanfaatan platform digital seperti Platform Merdeka Mengajar (PMM), serta pemahaman terhadap dokumen Pedoman Pembelajaran dan Asesmen (PPA). Kegiatan pelatihan ini dirancang untuk memperkuat pemahaman konseptual guru sekaligus memberi pengalaman praktis dalam menyusun perangkat ajar yang sesuai dengan karakteristik siswa.

Selain pelatihan formal, pendekatan berbasis kolaborasi juga menjadi strategi penting yang diterapkan sekolah. Komunitas Belajar (KomBel) menjadi forum utama bagi para guru untuk berbagi praktik baik, mendiskusikan tantangan yang dihadapi, serta melakukan evaluasi dan perbaikan terhadap perencanaan pembelajaran. KomBel yang

dilaksanakan secara rutin setiap bulan, memberikan ruang reflektif bagi guru untuk belajar dari pengalaman sejawat. Kegiatan ini menumbuhkan budaya kolaboratif dan saling mendukung antar guru, serta mempercepat proses adaptasi terhadap perubahan kurikulum. Hal ini selaras dengan pandangan Startyaningsih, Sumarno, dan Ida (2024: 53-54) yang menekankan pentingnya pelatihan dan dukungan berkelanjutan bagi guru dalam mengimplementasikan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Mereka menjelaskan bahwa pelatihan tidak hanya bersifat formal, tetapi juga dapat diwujudkan melalui forum-forum profesional seperti KomBel, di mana guru saling mendukung dalam mengembangkan metode pembelajaran, asesmen formatif, dan perangkat ajar yang kontekstual. KomBel juga menjadi ruang refleksi bersama atas praktik pembelajaran yang telah dilaksanakan, sehingga guru dapat memperbaiki strategi secara berkesinambungan.

Dengan pelatihan yang berkelanjutan, pembinaan yang mendalam, dan kolaborasi yang kuat, guru di UPT SD Negeri 09 Kepala Bukit secara bertahap mampu meningkatkan kualitas perencanaan pembelajaran mereka. Hal ini berdampak positif pada efektivitas proses belajar mengajar dan pencapaian tujuan pembelajaran sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka yang mengedepankan fleksibilitas, diferensiasi, dan kebermaknaan bagi peserta didik.

b. *Upaya Guru dan Sekolah untuk Mengatasi Problematika Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran*

Dalam rangka mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di UPT SD Negeri 09 Kepala Bukit Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan, peran kepala sekolah menjadi sangat sentral dan strategis. Kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pengelola administrasi pendidikan, tetapi juga tampil sebagai pemimpin pembelajaran (instructional leader) yang aktif memberikan pendampingan dan supervisi akademik secara intensif kepada seluruh guru.

Pendampingan tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa para guru tidak hanya memahami aspek konseptual Kurikulum Merdeka, melainkan juga mampu mengaplikasikan prinsip-prinsip kurikulum tersebut ke dalam praktik pembelajaran yang konkret di kelas. Pendekatan pendampingan dilakukan melalui berbagai cara, mulai dari bimbingan personal, diskusi kelompok, hingga pelatihan internal yang dilaksanakan secara rutin di lingkungan sekolah. Bahkan, kepala sekolah secara aktif terlibat dalam kegiatan Komunitas Belajar (KomBel) sebagai fasilitator utama. Melalui forum tersebut, kepala sekolah mendampingi guru dalam menyusun modul ajar, merancang asesmen, serta menyesuaikan capaian pembelajaran (CP), tujuan pembelajaran (TP), dan alur tujuan pembelajaran (ATP) sesuai dengan

karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Upaya ini sesuai dengan pemikiran Nisa', Nono, dan Nur (2023: 297) yang menyatakan bahwa hambatan dalam SDM guru dapat diatasi melalui pelatihan dan pendampingan berkelanjutan, serta pentingnya peran manajerial sekolah dalam memperkuat kapasitas guru melalui strategi lokal. Kepala sekolah juga berperan menciptakan lingkungan kerja yang suportif, sehingga guru terdorong untuk terus belajar dan berkembang.

c. *Upaya Guru dan Sekolah untuk Mengatasi Problematika Guru dalam Pemanfaatan Media dan Teknologi*

Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di UPT SD Negeri 09 Kepala Bukit Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan, pemanfaatan media dan teknologi menjadi salah satu aspek yang terus dikembangkan. Hal ini menjadi bagian integral dari semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang fleksibel, menyenangkan, dan berbasis kebutuhan peserta didik. Namun, implementasi pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran tidak lepas dari sejumlah tantangan yang harus dihadapi oleh guru maupun pihak sekolah.

Salah satu tantangan utama adalah belum meratanya kemampuan guru dalam mengoperasikan perangkat teknologi. Berdasarkan observasi dan informasi yang dihimpun, sekitar 60 persen guru sudah cukup mahir menggunakan teknologi seperti laptop, proyektor, dan internet dalam

pembelajaran. Sementara itu, 40 persen sisanya masih berada dalam tahap belajar dan adaptasi. Untuk menjawab tantangan tersebut, pihak sekolah mengambil langkah-langkah strategis dengan menyediakan pelatihan internal secara berkala, terutama yang berfokus pada pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar (PMM) dan dokumen pendukung lain seperti Pedoman Pembelajaran dan Asesmen (PPA). Selain pelatihan, sekolah juga membentuk Komunitas Belajar (KomBel) sebagai wadah kolaborasi antar guru. Dalam forum ini, para guru saling berbagi informasi, pengalaman, dan solusi dalam pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran. Komunitas ini menjadi ruang yang efektif untuk meningkatkan literasi digital guru secara bertahap dan kolektif. Guru-guru diajak untuk aktif mencari dan mengunduh bahan ajar seperti CP, TP, ATP, serta modul ajar dari PMM menggunakan akun belajar.id yang difasilitasi oleh Kemendikbud Ristek. Dalam rangka mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, guru-guru mulai diarahkan untuk memanfaatkan berbagai sumber belajar digital, seperti Platform Merdeka Mengajar (PMM), dokumen resmi dari BSKAP, serta pedoman-pedoman pembelajaran lainnya. Modul ajar, video pembelajaran, asesmen formatif, dan bahan ajar lainnya diakses secara daring oleh guru sebagai referensi utama. Upaya ini menunjukkan komitmen sekolah dalam memenuhi kebutuhan sumber daya yang

mendukung penerapan Kurikulum, sebagaimana dinyatakan oleh Startyaningsih, Sumarno, dan Ida (2024: 54) bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka juga ditentukan oleh sejauh mana sekolah mampu memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara maksimal, meskipun dalam kondisi terbatas. Hal ini juga diperkuat oleh Nisa', Nono, dan Nur (2023: 297) yang menegaskan bahwa keterbatasan sarana prasarana dapat diatasi dengan memanfaatkan bantuan dari pemerintah serta menggali dukungan dari orang tua dan dinas setempat.

d. *Upaya Guru dan Sekolah untuk Mengatasi Problematika Guru dalam Keterbatasan Sarana dan Prasarana*

Keterbatasan sarana dan prasarana menjadi salah satu tantangan nyata dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di UPT SD Negeri 09 Kepala Bukit, Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan. Fasilitas seperti akses internet yang belum merata, jumlah perangkat teknologi yang terbatas, serta belum tersedianya ruang literasi atau laboratorium pembelajaran yang memadai menjadi hambatan dalam menunjang proses belajar mengajar secara optimal. Kondisi ini secara langsung berdampak pada kemampuan guru dalam mengakses sumber belajar digital, menyusun modul ajar berbasis teknologi, serta melaksanakan pembelajaran berbasis proyek yang membutuhkan alat bantu dan media pendukung.

Keterbatasan sarana dan prasarana

masih menjadi tantangan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di UPT SD Negeri 09 Kepala Bukit, terutama terkait akses internet, perangkat teknologi, dan ruang pendukung pembelajaran. Kendala ini memengaruhi kemampuan guru dalam mengakses sumber belajar digital serta menyusun dan melaksanakan pembelajaran berbasis proyek secara optimal.

Sebagai solusi, guru memanfaatkan perangkat pribadi seperti laptop dan ponsel untuk menunjang pembelajaran, termasuk mengakses Platform Merdeka Mengajar (PMM) dan menyusun perangkat ajar. Sekolah juga memfasilitasi penggunaan alat secara bergiliran, seperti proyektor, sebagai bentuk koordinasi dan kolaborasi antar guru. Untuk memperkuat kapasitas guru, sekolah rutin mengadakan Komunitas Belajar (Kombel) sebagai wadah pelatihan internal, diskusi, dan berbagi media pembelajaran. Kombel berperan penting dalam mengatasi keterbatasan, mendorong inovasi seperti pemanfaatan alat peraga sederhana dan pengembangan asesmen kontekstual yang sesuai dengan kondisi siswa.

Upaya ini mencerminkan semangat gotong royong dan kreativitas dalam menghadapi keterbatasan. Sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka, guru didorong untuk lebih fleksibel dan mandiri, serta terus berinovasi demi menciptakan pembelajaran yang bermakna dan berpihak pada siswa. Hal ini selaras dengan pandangan Startyaningsih, Sumarno, dan Ida (2024: 53-54) yang

menekankan pentingnya pelatihan dan dukungan berkelanjutan bagi guru dalam mengimplementasikan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Mereka menjelaskan bahwa pelatihan tidak hanya bersifat formal, tetapi juga dapat diwujudkan melalui forum-forum profesional seperti KomBel, di mana guru saling mendukung dalam mengembangkan metode pembelajaran, asesmen formatif, dan perangkat ajar yang kontekstual. KomBel juga menjadi ruang refleksi bersama atas praktik pembelajaran yang telah dilaksanakan, sehingga guru dapat memperbaiki strategi secara berkesinambungan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai implementasi Kurikulum Merdeka di UPT SD Negeri 09 Kepala Bukit, dapat disimpulkan bahwa proses penerapan kurikulum ini menghadirkan dinamika yang kompleks, khususnya dalam konteks kesiapan dan kemampuan guru sebagai pelaksana utama pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Kurikulum Merdeka, mengidentifikasi problematika yang dihadapi guru, serta menganalisis upaya strategis yang dilakukan oleh guru dan pihak sekolah dalam mengatasi kendala yang muncul selama proses implementasi.

Secara umum, implementasi Kurikulum Merdeka di UPT SD Negeri 09 Kepala Bukit telah berjalan dengan mengacu pada tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pada tahap perencanaan, guru menyusun perangkat pembelajaran berdasarkan

Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), serta mulai mengembangkan modul ajar secara mandiri maupun kolaboratif. Tahap pelaksanaan menunjukkan bahwa sebagian guru telah mampu menerapkan pembelajaran yang aktif, menyenangkan, kontekstual, serta berbasis proyek sesuai prinsip Kurikulum Merdeka. Namun demikian, masih ditemukan adanya guru yang cenderung mempertahankan pendekatan pembelajaran konvensional, sehingga proses pembelajaran belum sepenuhnya mencerminkan karakter Kurikulum Merdeka. Pada tahap evaluasi, guru mulai menggunakan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Namun masih memerlukan penguatan dalam perencanaan dan tindak lanjut hasil asesmen.

Adapun problematika yang dihadapi guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka yaitu, pertama, problematika guru dalam perencanaan pembelajaran, guru kesulitan memahami struktur dan konsep Kurikulum Merdeka, khususnya dalam menyusun CP, TP, ATP, dan modul ajar. Kedua, problematika guru dalam pelaksanaan pembelajaran, dalam proses pembelajaran masih ada guru yang kesulitan dalam mengimplementasikan pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka, guru masih cenderung menggunakan pendekatan belajar yang berpusat pada guru dan hanya mengandalkan buku guru saja. Ketiga, problematika guru dalam pemanfaatan media dan teknologi kurangnya keterampilan dalam pemanfaatan teknologi dan media pembelajaran digital, yang berdampak pada rendahnya variasi sumber belajar yang digunakan. Keempat, problematika guru dalam keterbatasan sarana dan prasarana, keterbatasan sarana

dan prasarana, seperti perangkat teknologi, akses internet, ruang pembelajaran pendukung, serta sumber daya pendukung lainnya.

Untuk menjawab berbagai tantangan tersebut, pihak sekolah bersama guru telah melakukan sejumlah upaya strategis yang berdampak positif terhadap keberlanjutan implementasi Kurikulum Merdeka. Upaya tersebut antara lain, pembentukan Komunitas Belajar (KomBel) sebagai ruang kolaboratif bagi guru dalam menyusun perangkat ajar, bertukar praktik baik, serta mencari solusi atas kendala pembelajaran. Pendampingan intensif dari kepala sekolah, baik secara personal maupun kelompok, dalam bentuk supervisi akademik dan fasilitasi pemahaman kurikulum. Pelatihan internal dan eksternal, baik melalui workshop, bimbingan teknis, maupun pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar (PMM). Pemanfaatan sumber belajar digital dan perangkat pribadi guru, sebagai bentuk adaptasi terhadap keterbatasan fasilitas teknologi yang tersedia di sekolah. Koordinasi dan gotong royong antar guru, terutama dalam hal berbagi perangkat ajar, media pembelajaran, dan pengelolaan fasilitas yang terbatas.

Dari keseluruhan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di UPT SD Negeri 09 Kepala Bukit telah mengalami kemajuan secara bertahap, meskipun masih dihadapkan pada berbagai kendala teknis dan kompetensi. Namun dengan adanya kolaborasi, kepemimpinan kepala sekolah yang partisipatif, serta semangat belajar dari para guru, hambatan-hambatan tersebut perlahan mulai teratasi. Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang luas bagi guru untuk berinovasi dan menyesuaikan

pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik, dan hal ini mulai terwujud di lingkungan sekolah secara nyata.

E. Daftar Pustaka (12 pt, Bold)

Abdussamad, Zuchri. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.

Anjeliani, Silvi. (2024). Analisis Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi, dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4 (2), 294-302.

Arsyadhi, Nurul Laily Al, Laksmi Dewi, dan Asep Herry Hernawan. (2024). *Evaluation of teacher readiness in implementing Kurikulum Merdeka in elementary schools*. *Jurnal UPI: Inovasi Kurikulum*, 21 (2), 1149-1160.

Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2024). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Edisi Revisi Ke-2, Mei 2024.

Balqis, Aulia Fahma dan Ema Rizky Ananda. (2024). Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8 (4), 1675-1681.

Faizah, Uffatul dan Zaka Hadikusuma Ramadan. (2024). Kendala Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka di

Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6 (4), 4133 - 4151.

Hehakaya, Enjelli dan Delvyn Pollatu. (2022). Problematika Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan DIDAXEI*, 3 (2), 394-408.

Magdalena, Winarti, dan Yulianti. (2022). Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1 (3), 211-216.

Marwiyah, Siti. (2024). Permasalahan Implementasi Kurikulum Merdeka di Kelas V B SDN 34/1 Teratai. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 5 (2), 743-750.

Mayangsari, Puspitri, dkk. (2024). Analisis Permasalahan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi, dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4 (2), 285-293.

Mujahidin, Anwar. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.

Nisa', Syasya Khoirin, Nono Hery Yoenanto, dan Nur Ainy Fardana Nawangsari. (2023). Hambatan dan Solusi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Jenjang Sekolah Dasar: Sebuah Kajian Literatur. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12 (3), 287-298.

Novelti, dkk. (2023). Pelatihan Peningkatan Kompetensi Guru dalam Implementasi

- Kurikulum Merdeka Belajar. *SABAJAYA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, x (x), 173-179.
- Putri, Cindy Widia dan Dea Mustika. (2024). Kendala Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, X5 (2), 427-436.
- Putri, Nurul Insani, dkk. (2023). Hambatan Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Proses Pembelajaran di SD Negeri 3 Brosot. *Indonesian Journal of Elementary Education*, 5 (1), 51-60.
- Rahmah, Ahmad Munir Al Mubarak, dan Zulhijrah. (2024). Analisis Konsep Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran IPAS di Madrasah Ibtidayah Yogyakarta: Perspektif Filsafat Idealisme. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6 (2), 1392 - 1401.
- Ramadhani, Jasmine Malaika. (2023). Problematika Kurikulum Merdeka Bagi Para Guru di Tingkat Sekolah Dasar. *REFEREN*, 2 (2), 149-160.
- Rofi'ah, Ana Minkhatur, dkk. (2024). Analisis Kesiapan Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Pertama. *Journal Educatione: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1 (2), 12-25.
- Rohim, Dino dan Henry Aditia Rigiанти. (2023). Hambatan Guru Kelas IV dalam Mengimplementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basiced*, 7 (5), 2801-2814.
- Salamah, Ummi, Yuni Listiyani, dan Mustafiyanti Mustafiyanti. (2024). Analisis Konsep dan Struktur Kurikulum Merdeka dan Merdeka Belajar. *Khatulistiwa : Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 4 (2), 123-129.
- Startyaningsih, Theresia, Sumarno, dan Ida Dwijayanti. (2024). Analisis Hambatan dan Solusi dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di SDN Jomblang 03. *Tematik: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar Medan Resource Center*, 3 (1), 48-55.
- Sunarni dan Hari Karyono. (2023). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 05 (02), 1613-1620.
- Suwendra, Wayan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*. Singaraja: Nilacakra, CV.
- Tunas, Koni Olive dan Richard Daniel Herdi Pangkey. (2024). Kurikulum Merdeka: Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dengan Kebebasan dan Fleksibilitas. *Journal on Education*, 6 (4), 22031-22040.
- Wijayanti, Inggit Dyaning dan Anita Ekantini. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran IPAS MI/SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08 (02), 2100-2112.

